

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi karakteristik subjek penelitian, deskripsi data hasil penelitian, pembahasan dan keterbatasan yang dialami selama pelaksanaan penelitian.

A. Deskripsi Data

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 50 orang siswa STM yang dijadikan sampel dan tercatat aktif dalam aksi keterlibatan tawuran. Subjek terdiri dari karakteristik yang berbeda. Karakteristik subjek dilihat berdasarkan usia, kelas, jurusan keahlian, pekerjaan orangtua (ayah dan ibu), tawuran yang dilakukan dalam satu bulan, saat pertama kali melakukan tawuran, serta alasan mengapa terlibat tawuran. Adapun rinciannya diuraikan pada bagian berikut :

a. Usia

Responden berada pada rentang usia antara 14 sampai 19 tahun, hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa masa remaja adalah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa,

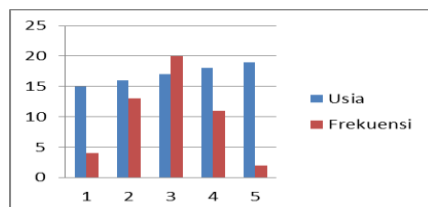
yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun.¹ Tabel berikut akan menjelaskan lebih rinci :

Tabel 4.1

Data Subjek Berdasarkan Kategorisasi Rentang Usia

Usia (tahun)	Frekuensi (siswa)	Proporsi
15	4	8%
16	13	26%
17	20	40%
18	11	22%
19	2	4%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 4.1 sebagian besar usia pelaku tawuran berkisar antara 16 hingga 18 tahun, di mana pada tahap ini remaja dapat memahami bahwa tindakannya pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Dengan demikian seorang remaja dapat memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya, seperti tindakan tawuran. Untuk memperjelas tabel di atas, berikut grafik data tabel 4.1.



Grafik 4.1 Data Subjek Berdasarkan Kategorisasi Rentang Usia

¹ Jhon W.Santrock. (2002). Perkembangan Masa Hidup-1 diterjemahkan Achmad Chusairi. (Jakarta : Erlangga), p. 23

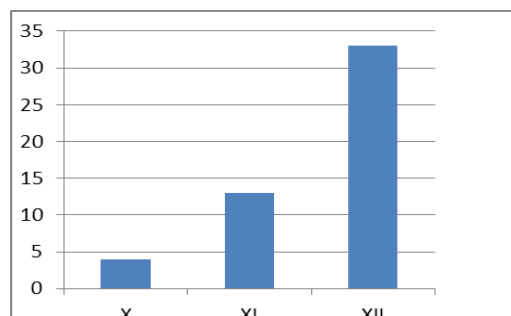
b. Kelas

Tabel 4.2

Data Subjek Berdasarkan Jenjang Kelas

Kelas	Frekuensi (siswa)	Proporsi
X	4	8%
XI	13	26%
XII	33	66%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan data tabel 4.2 sebagian besar pelaku tawuran berada pada jenjang kelas XII, di mana jumlah proporsinya adalah 66%, yaitu berjumlah 33 orang dari keseluruhan sampel yang ada, senioritas di antara pelaku tawuran yang berasal dari berbagai jenjang kelas sangat mendominasi. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Untuk memperjelas tabel di atas, berikut grafik data tabel 4.2 :



Grafik 4.2 Grafik Distribusi Data Berdasarkan Jenjang Kelas

c. Jurusan Keahlian

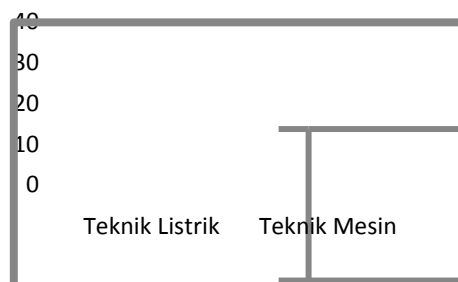
Responden pada penelitian ini hanya berasal dari dua jurusan keahlian, yaitu Teknik Kelistrikan dan Teknik Mesin. Tabel berikut akan menjelaskan lebih rinci :

Tabel 4.3

Data Subjek Berdasarkan Jurusan Keahlian

Jurusan Keahlian	Frekuensi	Proporsi
Teknik Listrik	13	26%
Teknik Mesin	37	74%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan data tabel di atas, jurusan keahlian teknik mesin mendominasi latar belakang pelaku tawuran berdasarkan jurusan keahlian di STM. Teknik mesin menduduki peringkat tertinggi dibandingkan dengan jurusan keahlian teknik listrik, yaitu berjumlah 37 orang atau 74% dari jumlah sampel keseluruhan. Sementara teknik listrik hanya memiliki proporsi sebesar 26% atau 13 orang. Seperti yang juga terlihat pada grafik berikut ini :



Grafik 4.3 Grafik Distribusi Data Berdasarkan Jurusan Keahlian

d. Pekerjaan Orangtua

Kategori pekerjaan orangtua ini terdiri dari kategori pekerjaan ayah dan kategori pekerjaan ibu. Melalui pekerjaan orangtua peneliti bermaksud mendapatkan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga responden.

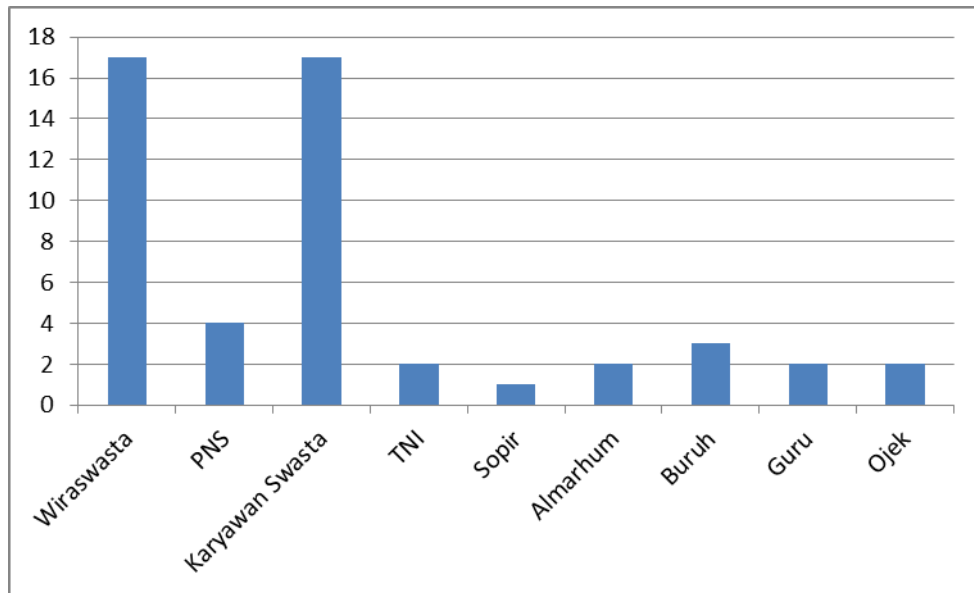
Tabel 4.4

Data Subjek berdasarkan Pekerjaan Ayah

Pekerjaan Ayah	Frekuensi	Proporsi
Wiraswasta	17	34%
PNS	4	8%
Karyawan Swasta	17	34%
TNI	2	4%
Sopir	1	2%
Almarhum	2	4%
Buruh	3	6%
Guru	2	4%
Ojek	2	4%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan data pada tabel 4.4 diperoleh informasi bahwa sebagian besar pekerjaan ayah responden adalah sebagai wiraswasta dan karyawan swasta, yaitu berjumlah 17 responden atau proporsinya sebesar 34%. Sedangkan yang lainnya bekerja sebagai TNI, Guru, Ojek dan almarhum mempunyai jumlah dan proporsi yang sama yaitu 2 orang atau 4%. Sementara yang bekerja sebagai PNS berjumlah 4 orang atau 8%. Sisanya adalah sebagai sopir sebanyak 1 orang atau 2% dan sebagai buruh

sebanyak 3 orang atau proporsinya sebesar 6%. Seperti nampak pada grafik 4.4 berikut ini:



Grafik 4.4 Grafik Distribusi Data Berdasarkan Pekerjaan Ayah

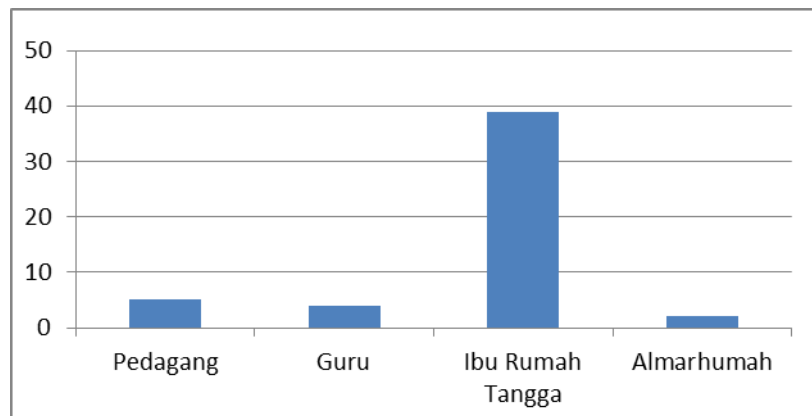
Tabel 4.5

Data Subjek Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Proporsi
Pedagang	5	10%
Guru	4	8%
Ibu Rumah Tangga	39	78%
Almarhumah	2	4%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan data tabel 4.5 dapat dilihat bahwa sebagian besar pekerjaan ibu responden adalah sebagai ibu rumah tangga, dengan jumlah

proporsi 78% atau berjumlah 39 orang. Sedangkan yang lainnya bekerja sebagai pedagang sebanyak 5 orang atau 10%, guru 4 orang atau 8% dan yang almarhumah hanya berjumlah 2 orang atau 4%. Berikut gambaran rinci bila dilihat melalui grafik 4.5, sebagai berikut :



Grafik 4.5 Grafik Persebaran Data Berdasarkan Pekerjaan Ibu

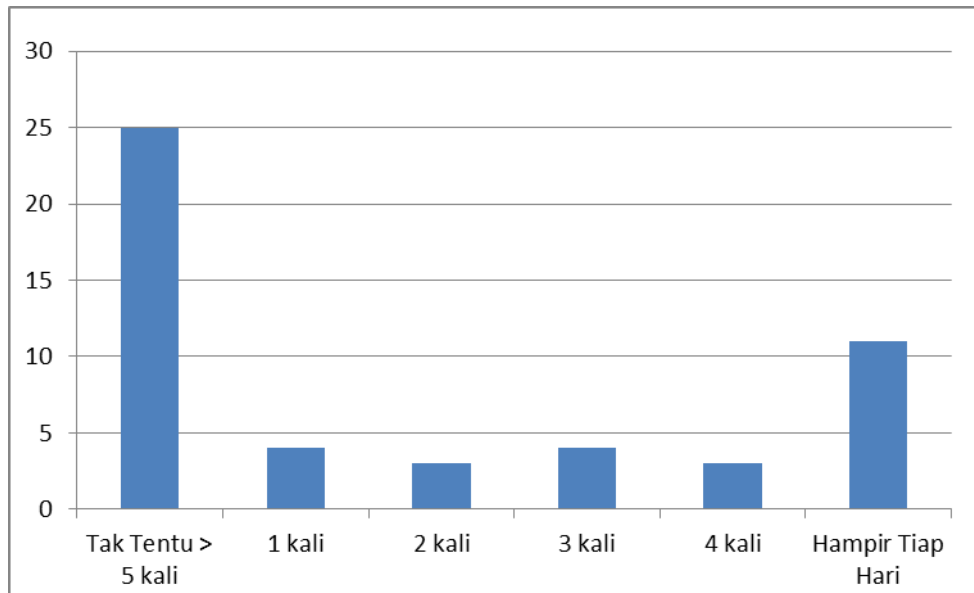
Hubungan antara harga diri dengan kelas sosial dapat diukur berdasarkan beberapa aspek di antaranya pekerjaan orangtua. Dalam berbagai studi menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang miskin memiliki harga diri yang kurang positif jika dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang cukup.

e. Tawuran yang Dilakukan dalam Satu Bulan

Tabel 4.6
Data Subjek Berdasarkan Frekuensi Tawuran yang Dilakukan
dalam Satu Bulan

Tawuran yang Dilakukan dalam Satu Bulan	Frekuensi	Proporsi
Tak Tentu > 5 kali	25	50%
1 kali	4	8%
2 kali	3	6%
3 kali	4	8%
4 kali	3	6%
Hampir Tiap Hari	11	22%
Total	50	100%

Berdasarkan data tersebut sebagian besar responden melakukan aksi tawuran dalam jumlah tak tentu atau lebih dari 5 kali, dengan proporsi sebesar 50% atau sebanyak 25 responden. Jumlah proporsi yang sama ada pada responden yang melakukan tawuran sebanyak 1 dan 4 kali dalam sebulan yaitu sebesar 8% atau berjumlah 4 orang, juga pada responden yang melakukan tawuran 2 dan 4 kali dalam sebulan sebesar 6% atau 3 orang. Sementara sisanya yang terlibat hampir setiap hari sebanyak 11 orang atau 22% dari keseluruhan jumlah sampel. Seperti yang terlihat dalam grafik di bawah ini :



Grafik 4.6

**Grafik Persebaran Data Berdasarkan Frekuensi Tawuran
dalam Waktu 1 Bulan**

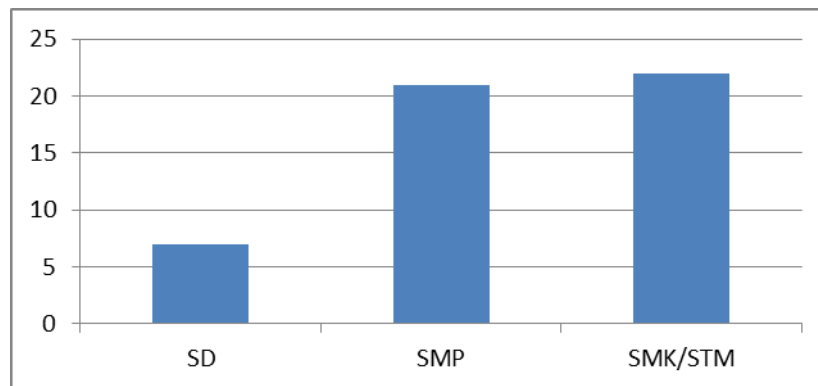
f. Saat Pertama Kali Terlibat Tawuran

Tabel 4.7

Data Subjek Berdasarkan Pengalaman Pertama Terlibat Tawuran

Saat Pertama Kali Tawuran	Frekuensi	Proporsi
SD	7	14%
SMP	21	42%
SMK/STM	22	44%
Total	50	100%

Melihat data pada tabel tersebut di atas, bisa dikatakan bahwa hampir sebagian responden memulai pengalaman terlibat dalam tawuran sejak duduk di bangku SMP dan STM dengan perbedaan proporsi antara keterlibatan sejak SMP dan STM yaitu sebesar 2%. Jumlah responden yang memulai pengalamannya sejak dibangku SD ada 7 orang atau hanya 14% dari keseluruhan sampel yang diteliti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.7 berikut :



Grafik 4.7 Grafik Persebaran Data Berdasarkan Pengalaman Pertama Kali Tawuran

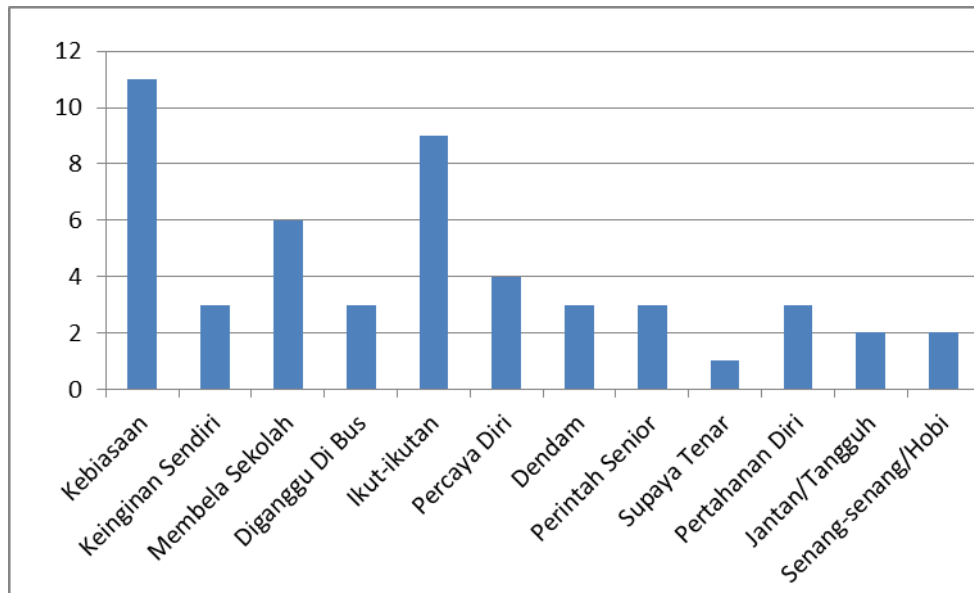
g. Alasan Terlibat Tawuran

Tabel 4.8

Data Subjek Berdasarkan Alasan Responden Terlibat Tawuran

Alasan Terlibat Tawuran	Frekuensi	Proporsi
Kebiasaan	11	22%
Keinginan Sendiri	3	6%
Membela Sekolah	6	12%
Diganggu Di Bus	3	6%
Ikut-ikutan	9	18%
Percaya Diri	4	8%
Dendam	3	6%
Perintah Senior	3	6%
Supaya Tenar	1	2%
Pertahanan Diri	3	6%
Jantan/Tanggung	2	4%
Senang-senang/Hobi	2	4%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan data tersebut di atas, alasan kebiasaan, ikut-ikutan, dan membela sekolah menjadi sangat dominan bila dibandingkan dengan alasan yang dipaparkan oleh responden lainnya. skor yang diperoleh mencapai 22% atau sekitar 11 orang untuk alasan kebiasaan. Sementara responden yang menjawab karena diganggu di bus, dendam, perintah senior, pertahanan diri, ada di antara kisaran 2 sampai 8% atau bekisar antara 1 sampai 4. Seperti yang terlihat pada grafik berikut ini :



**Grafik 4.8 Grafik Persebaran Data Berdasarkan Alasan
Terlibat Tawuran**

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Harga Diri

a. Pemusatan dan penyebaran data harga diri

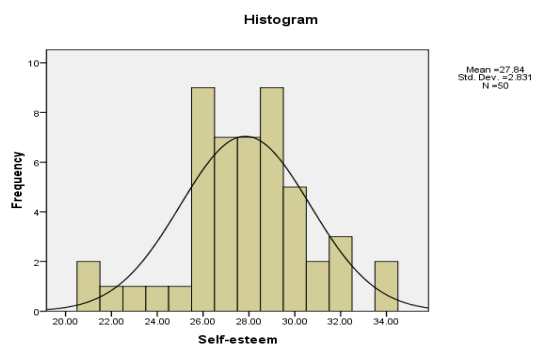
Data yang diperoleh berupa skor skor harga diri, dideskripsikan menurut pemusatan dan penyebarannya. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9

Ukuran Pemusatan dan Penyebaran Data

Mean	27,84
Median	28
Modus	26
Standar Deviasi	2,83
Varians	8,01
Range	13
Nilai Minimum	21
Nilai Maksimum	34
Skor Total	1392

Untuk mempermudah penafsiran data dapat digambarkan dalam grafik berikut ini:



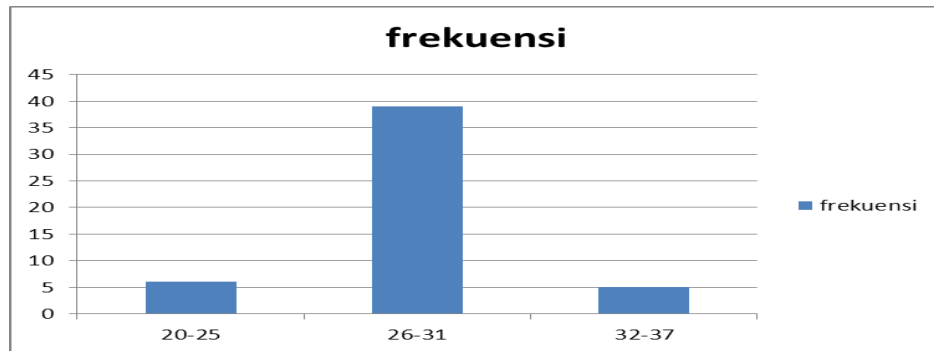
Grafik 4.9
Grafik Ukuran Pemusatan dan penyebaran Data Harga Diri

Dari data tersebut di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata untuk skor harga diri adalah 27,84 pembulatan 28. Nilai maksimum empiris yang diperoleh 34 dan nilai minimumnya adalah 21. Sedangkan distribusi frekuensi untuk masing-masing skor adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi Skor Harga Diri

No.	Interval Skor	Frekuensi responden	Persentase
1.	20 – 25	6	12 %
2.	26 – 31	39	78 %
3.	32 – 37	5	10 %
Jumlah		50	100 %

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa sebagian besar skor harga diri berada pada range antara 26 sampai dengan 31 dengan jumlah frekuensi 39 responden atau jumlah proporsi sebesar 78 %. Sementara sisanya adalah responden dengan skor harga diri < 26 sebanyak 6 responden dan yang memiliki skor > 31 sebanyak 5 responden. Untuk mempermudah penafsiran data maka dapat digambarkan dalam grafik berikut ini:



Grafik 4.10. Grafik Distribusi Frekuensi Harga Diri

2. Kategorisasi Skor Harga Diri

Kategorisasi skor dilakukan untuk menempatkan responden ke dalam kategori. Kategorisasi skor dilakukan dengan mengestimasi fluktuasi skor pada variabel harga diri. Pemisahan kategori tinggi dan rendah dapat dilakukan dengan menggunakan skor mean.

Berdasarkan proses perhitungan pengkategorisasian skor harga diri dengan menggunakan mean kelompok, maka responden yang memiliki skor harga diri lebih dari 27,84, dikategorikan tinggi. Namun, responden yang memiliki skor total harga diri kurang dari 27,84 dikategorikan rendah. Berikut ini distribusi skor harga diri:

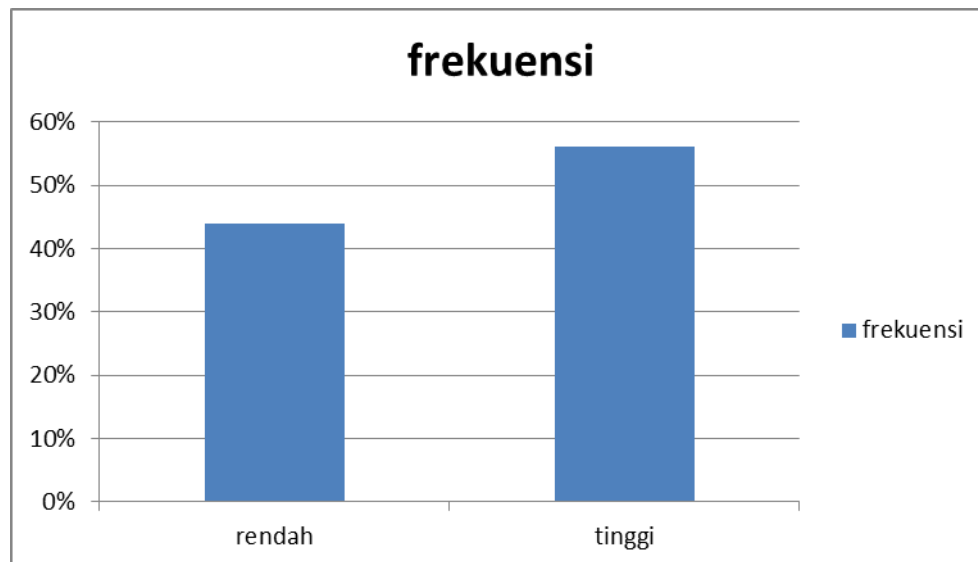
Tabel 4.11

Distribusi Pengkategorisasian Skor Harga Diri

Variabel	Pengkategorian		Jumlah
	Rendah ($X < 27,84$)	Tinggi ($X > 27,84$)	
Harga Diri	22	28	50
Persentase	44 %	56 %	100%

Dari pengkategorisasian tersebut diperoleh 22 responden (44%) berada pada kategori tingkat harga diri rendah, 28 responden (56%) berada pada kategorisasi harga diri tinggi. Berikut ini rincian nilai skor harga diri tiap responden :

Berikut grafik histogram pengkategorisasian skor :



Grafik 4.11

Grafik Pengkategorisasian Harga Diri

C. Pembahasan Penelitian

1. Pembahasan Keseluruhan

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dengan teknik statistik deskriptif, hasil pengkategorisasian skor harga diri secara keseluruhan menunjukkan bahwa pelaku tawuran pada siswa STM yang memiliki tingkat harga diri dengan kategori tinggi berjumlah 28 orang atau sebesar (56%) lebih banyak dibandingkan dengan pelaku tawuran pada siswa STM yang memiliki tingkat harga diri dengan kategori rendah yakni berjumlah 22 orang atau (44%).

Jumlah subjek pelaku tawuran berdasarkan kategorisasi rentang usia dapat disimpulkan bahwa pelaku tawuran paling banyak dilakukan oleh pelajar pada usia 17 tahun yaitu sebanyak 20 orang atau memiliki proporsi sebesar 40%. Data tersebut mendukung pernyataan mengenai remaja, di antaranya : Menurut Papalia and Olds masa remaja adalah masa transisi, di mana pada masa ini remaja mengalami perubahan fisik, emosi, sosial, kognitif dan konsep diri, sementara Santrock mengungkapkan bahwa masa remaja adalah masa rentan terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah, di antaranya tawuran pelajar.

Jumlah subjek pelaku tawuran berdasarkan kategorisasi jenjang kelas didominasi oleh kelas XII sebanyak 33 orang atau dengan besar proporsi sebanyak 66%. Sementara pengkategorisasian berdasarkan jurusan

keahlian, pelaku tawuran dominan berlatar belakang dari jurusan Teknik Mesin yaitu sebanyak 37 orang atau sebesar 74%.

Bila dilihat berdasarkan jenis pekerjaan orangtua pada ayah, jumlah subjek pelaku tawuran sebagian besar berasal dari keluarga menengah yaitu sebagai wirasawta dan karyawan swasta, yang memiliki frekuensi yang sama sebanyak 17 orang atau dengan besar proporsi 34%. Sementara berdasarkan pekerjaan ibu jenis pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga memiliki frekuensi yang cukup tinggi yaitu sebanyak 39 orang atau dengan jumlah proporsi di atas 50% yaitu 78% atau berjumlah 39 orang. Hubungan antara harga diri dengan kelas sosial dalam hal ini adalah pekerjaan orangtua dalam berbagai studi menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga miskin memiliki harga diri yang kurang positif, begitu juga sebaliknya.

Berbeda dengan data yang dikategorikan berdasarkan frekuensi tawuran yang dilakukan dalam waktu 1 bulan. Frekuensi tak tentu atau melakukan tawuran > 5 kali menduduki urutan terbesar yaitu sebesar 50% atau berjumlah 25 orang. Sementara berdasarkan pengalaman pertama kali tawuran, terdapat perbedaan skor yang tipis antara pelaku tawuran yang memulai tawuran sejak duduk di bangku SLTP sebesar 21 orang atau memiliki proporsi sebanyak 42% dengan yang baru memulainya setelah masuk STM yaitu sebanyak 7 orang atau dengan proporsi 44%. Sedangkan jumlah subjek pelaku tawuran berdasarkan kategorisasi alasan keterlibatan dalam tawuran frekuensi tertinggi ada pada alasan kebiasaan dengan jumlah

proporsi 22% atau sebanyak 11 orang dan ikut-ikutan dengan jumlah proporsi 18% atau berjumlah 9 orang.

Secara umum gambaran harga diri pelaku tawuran yang memiliki skor tinggi dapat diidentifikasi bahwa subjek termasuk individu dalam kategori memiliki kemampuan dalam mengevaluasi diri secara global dan umum tentang diri mereka sendiri. Penilaian ini mengindikasikan sejauh mana seseorang mempercayai dirinya berharga atau berarti. Dalam hal ini para pelaku tawuran dengan skor harga diri yang tinggi percaya bahwa dengan melakukan tindakan tawuran mereka ingin menunjukkan pada orang lain di sekitarnya bahwa mereka ingin diakui keberadaannya sama seperti remaja lain yang berprestasi. Namun cara para pelaku tawuran menunjukkan eksistensi mereka tidaklah benar bahkan apa yang mereka lakukan cenderung ditolak oleh masyarakat.

Sedangkan para pelaku tawuran yang memiliki skor harga diri yang rendah, dapat digambarkan bahwa mereka berpikir dan memandang dirinya selalu gagal serta tidak dapat melakukan hal terbaik seperti apa yang dilakukan kebanyakan remaja berprestasi, sehingga kecenderungan mereka untuk berperilaku negatif seperti tawuran sangat rentan dilakukan juga dikarenakan kurangnya dukungan dan tingginya tekanan dari orang-orang di sekitarnya.

D. Keterbatasan Penelitian

Semua penjelasan yang telah dikemukakan dalam pengolahan dan analisis data, tentunya bukan merupakan penjelasan yang sempurna. Hal ini dikarenakan dan diakibatkan keterbatasan-keterbatasan yang tidak sengaja terjadi. Adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain berkaitan dengan:

1. Penelitian ini hanya meneliti satu variabel saja, yaitu harga diri tanpa menghubungkan dengan faktor lain yang dapat mempengaruhi variabel tersebut.
2. Peneliti hanya mengambil sampel pada kelompok pelajar STM yang terlibat tawuran saja sehingga penelitian ini tidak dapat menggambarkan harga diri secara keseluruhan khususnya pada pelajar STM.
3. Keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya membuat sampel yang diambil pada penelitian ini hanya pelajar STM yang terlibat tawuran saja. Meskipun sebenarnya bisa dilakukan pengkajian ulang untuk membedakan tingkat harga diri antara pelaku tawuran dan bukan pelaku tawuran dengan melihat berbagai aspek pendukung lainnya.